

## **PENANGANAN PRA PANEN DAN PASCA PANEN SECARA BIASA DAN JARWO PADI BERAS MERAH DI DESA NYUR LEMBANG KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Anak Agung Ketut Sudharmawan<sup>\*)</sup>, I Gusti Putu Muliarta Aryana,  
Uyek Malik Yakop, dan Sumarjan  
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

<sup>\*)</sup> Korespondensi: a\_agungk@yahoo.com

Diterima 25 September 2018 / Disetujui 12 November 2018

### **ABSTRAK**

Tujuan kegiatan ini adalah menambah pengetahuan secara teoritis, kepada para petani di pedesaan tentang budidaya dan sistem tanam padi, melaksanakan demonstrasi plot sistem tanam padi, dan terciptanya kesadaran petani akan sistem tanam dan manfaat padi beras merah bagi kesehatan. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik lapang berupa demonstrasi plot (Demplot). Waktu pelaksanaan mulai bulan Juni hingga Nopember 2017. Kegiatan Diskusi dan demonstrasi plot dilaksanakan di kebun percobaan Fakultas Pertanian di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat yang terdiri atas: Kelompok Tani dan petani padi sawah dengan jumlah 25 orang. Untuk melihat keberhasilan kegiatan dilakukan evaluasi sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dengan cara pre test dan post test dengan penilaian berbentuk angka, yang nilainya berkisar dari 0 -100 yang merupakan nilai rata-rata dua unit penilaian. Hasil kegiatan adalah: Pengetahuan para petani peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berupa pengenalan sistem tanam padi di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat meningkat dari 65 persen menjadi 81 persen. Peserta penyuluhan antusias dan aktif dalam diskusi dari semua materi yang disampaikan, yaitu pengenalan sistem tanam Jarwo dan sistem tanam Biasa, budidaya dengan sistem tanam dan pasca panen sistem tanam Jarwo dan sistem tanam Biasa, serta mengenal padi beras merah. Hal ini tercermin dari hasil post test yang meningkat. Dalam pelaksanaan kegiatan demplot, petani sudah dapat memahami sistem tanam Jarwo dan sistem tanam Biasa, membedakan antara sistem tanam Jarwo dan sistem tanam biasa, dan manfaat padi beras merah.

**Kata kunci:** pra panen, pasca panen, sistim tanam tegel, sistim tanam jarwo, beras merah

### **PENDAHULUAN**

Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah mewujudkan pertanian tangguh yang dapat menopang industri yang kuat. Terdapat dua komponen penting untuk mencapai tujuan tersebut yakni meningkatkan

pendapatan petani dan memperluas lapangan kerja di sektor pertanian. Meningkatkan pendapatan petani dapat dicapai dengan meningkatkan produksi pertanian. Meningkatkan pendapatan petani dapat dicapai dengan menggunakan teknologi mekanis dan teknologi kimiawi-biologis seperti benih varietas unggul,

pupuk, pestisida dan lain-lain.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil padi beras merah maka keberadaan benih dan sistem tanam merupakan salah satu sarana dan cara yang harus selalu dipertimbangkan dalam budidaya padi. Ketersediaan benih diharapkan tidak sekedar benih yang dapat tumbuh lalu berkembang dan akhirnya akan membentuk buah/biji. Benih yang diinginkan adalah benih yang vigor, terutama untuk perluasan areal pertanian (ekstensifikasi) maupun program intensifikasi. Demikian juga halnya sistem tanam, tidak semata untuk tanaman dapat hidup, tetapi sangat perlu diperhatikan faktor lingkungan yang tercipta akibat penanaman itu sendiri guna mengasilkan kualitas dan kuantitas yang maksimal. Oleh karena itu program peningkatan produksi tanaman pangan khususnya padi beras merah harus didukung dengan benih yang unggul dan sistem yang tepat.

Pola tanam, varietas, tanah dan perlakuannya merupakan sebagian faktor penentu hasil panen padi. Berbagai macam sistem tanam padi diantaranya: sistem tanam jarwo 2:1, 4:1, sistem tegel dan hazton serta sistem tanam rimbun.

➤ Sistem tanam jajar legowo, jarak yang dipakai dalam baris adalah 20 cm dan antar baris 35 cm serta lorong 60 cm. Hal ini karena dengan penanaman secara tegel 35 x 35 cm, berarti sisipannya 17,5 cm, maka akan kesulitan ketika memanennya dan losis panen pun banyak. Karena dengan anakan yang banyak, akan kesulitan diwaktu memanen padi tersebut karena batang padi nyaris berdempetan dan pertumbuhan tanaman yang disisip tidak sempurna (anakannya sedikit). Dengan jarwo 2:1 didapat populasi per hektarnya sekitar 115.200 rumpun sedangkan jarwo 4:1 didapat 96.000 rumpun/ha.

- Sistem tanam tegel 35 x 35 cm dengan perkiraan populasi 78.400 rumpun/ha.
- Sistem tanam hazton yang lebih dulu dikembangkan di Kalimantan Barat. Ada perbedaan pada cara penanamannya yaitu benih yang banyak tersebut bukan ditanam menumpuk (bulat), melainkan secara memanjang agar didapat anakan yang lebih banyak juga. Kalau ditanam menumpuk, tentu benih yang beranak hanya disekelilingnya saja. Dengan jarak tanam 40 x 40 cm, perkiraan terdapat 57.600 rumpun /ha.
- Sistem tanam rimbun, Sistem tanam "rimbun" 4:1 ini dalam barisnya 25 cm, antar baris 35 cm dan jarak lorongnya 60 cm. Populasi 1 ha 100.800 rumpun. Dengan cara ini, populasi yang didapat lebih banyak dari pada sistem tegel, hazton dan jarwo 4:1, serta sewaktu panen tidak akan mengalami kesulitan sehingga padi yang berserakan akan sedikit sehingga losis pun berkurang. Untuk padi ampek angkek ataupun varietas padi dengan anakan yangn banyak (di atas 40), ini adalah jarak yang ideal.

Padi beras merah merupakan salah satu plasma nutfah yang belum dimanfaatkan sebagai sumber keragaman genetik dalam program pemuliaan tanaman, serta daerah pengembangannya semakin langka (hampir punah), dikenal memiliki rasa, aroma nasi enak, banyak dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi/ anak balita karena diyakini memiliki nilai gizi tinggi. Pada kulit arinya mengandung delapan jenis asam amino esensial, sumber vitamin B (thiamin, niacin, riboflavin dan folate), serta kaya mineral yang peranannya untuk menjaga kesehatan darah dan saraf. Selain itu padi beras merah mengandung serat yang mampu mencegah gangguan kolesterol, kangker usus, dan untuk penderita diabetes, serta untuk yang arlergi terhadap gluten (protein komplek

yang banyak terdapat pada tepung terigu/gandum). Tepung beras merah dapat dijadikan alternatif pengganti tepung terigu dalam membuat kue (Nirmala, 2001).

Bedasarkan uraian di atas, kiranya perlu ditindak lanjuti dengan memberikan informasi berupa penyuluhan dan demplot kepada petani di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yang merupakan sentra penanaman padi sawah dengan judul penanganan prapanen dan pasca panen secara biasa dan jarwo padi beras merah di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

## METODE KEGIATAN

### 1. Waktu dan lokasi kegiatan

Waktu dan tempat kegiatan penyampaian teori dan pelaksanaan Demonstrasi Plot di laksanakan di kebun percobaan Fakultas Pertanian di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada bulan Juni-Nopember 2017. Pelatihan teori selama dua hari di ruangan, di kebun percobaan dan demonstrasi plot empat bulan di kebun percobaan.

### 2. Metode

Memperhatikan target yang diusulkan maka kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui metode PTT (ceramah, diskusi dan praktik lapang). Evaluasi dilakukan dengan melihat respon peserta pada saat materi disajikan dan diskusi serta menilai hasil pre test dan post-test. Peserta adalah masyarakat yang ada di lokasi penyuluhan yang terdiri atas: Ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Lombok Barat yang aktif dalam setiap kegiatan kelompok taninya berjumlah 25 orang.

#### a. Penyampaian materi pelatihan

Peserta diberikan pengetahuan berupa teori selama satu hari tentang Budidaya Pra panen dan Pasca panen serta sistem tanam padi beras merah .

#### b. Pelaksanaan demonstrasi plot (DEMPLOT):

Demonstrasi plot dilaksanakan di lahan yang meliputi:

- a. Pertunjukan persiapan persemaian dan persemaian benih.
- b. Penanaman sistem jarwo dan tegel.
- c. Demonstrasi hasil jarwo dan tegel.

#### c. Evaluasi:

Dilakukan dengan cara melihat respon peserta dan laporan pengamatan demplot. Evaluasi kegiatan dilakukan sebelum, sedang dan setelah pelaksanaan pengabdian pada masyarakat melalui cara penilaian berbentuk angka yang nilainya berkisar dari 0-100 yang merupakan nilai rata-rata dua unit penilaian yaitu penilaian pre-test dan post-test.

#### d. Rancangan Evaluasi:

Rancangan evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di kebun percobaan Fakultas Pertanian di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: Peserta diberikan pengetahuan berupa diberikan pengetahuan berupa teori selama satu hari tentang Budidaya Prapanen dan Pascapanen serta sistem tanam padi beras merah melalui metode PTT.
- 2) Tahap kedua: berupa diskusi yang erat kaitannya dengan materi penyuluhan yang disampaikan Evaluasi dilakukan dengan cara melihat respon peserta dari hasil pertanyaan yang disampaikan kepada tim penyuluh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan yang meliputi penyampaian teori yang berlandaskan sistem tanam, budidaya dan beras merah. Sehingga dengan bekal teori tersebut para petani melakukan identifikasi/praktik lapang. Metode yang diterapkan adalah pendidikan orang dewasa (Adragogi), dengan proporsi kegiatan praktik lapang 75 % dan 25 % teori. Dengan teknik penyampaian materi kegiatan berupa ceramah, diskusi dan temu lapang.

Kegiatan dievaluasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi kegiatan pengabdian, yaitu pra panen (budidaya Jarwo), pasca panen (budidaya Jarwo) dan manfaat beras merah. Selain itu, evaluasi juga dilakukan selama kegiatan berlangsung, yaitu pada saat penyampaian materi dan peninjauan demplot melalui umpan balik yang diberikan oleh peserta. Penggunaan daftar pertanyaan dilakukan dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada peserta sebelum mulai kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan berlangsung (post-test) dengan daftar pertanyaan yang sama (Gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian materi kepada peserta

Nilai yang diperoleh peserta rata-rata untuk pre-test sebesar 65 yang berarti bahwa 65 persen peserta telah mengerti materi pengabdian. Kisaran nilai yang

diperoleh antara 60 sampai dengan 69 menunjukkan bahwa pemahaman petani tentang materi pengabdian sangat beragam. Pada umumnya, mereka belum mengenal Jarwo dan beras merah terutama perhitungan populasi, kandungan dan manfaatnya serta macamnya. Setelah dilakukan pre-test, dilanjutkan dengan pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ceramah, diskusi dan peninjauan demonstrasi plot (Gambar 2).



Gambar 2. Peserta pelatihan

Evaluasi dilakukan kembali setelah melakukan peninjauan dan diskusi di lokasi demplot, dengan memberikan daftar pertanyaan yang sama pada saat pre test. Setelah dilakukan evaluasi, diperoleh nilai rata-rata 81 berarti terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peserta dianggap telah pahan dan mengetahui tentang sistem tanam Jarwo, budidayanya (dengan mampu menghitung populasi sistem Jarwo) dan dapat mengenal kandungan, manfaatnya serta macam dari beras merah. Selain itu, peserta juga telah mengetahui teknik bercocok tanam untuk pengadaan benih padi beras merah terutama dengan system legowo dan manfaat dari system legowo tersebut. Hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar kekurangannya terletak pada soal-soal yang berkaitan dengan angka bukan pernyataan, seperti nilai standar mutu benih padi beras merah (besar daya kecambah, kadar air, campuran varietas lain). Peserta

juga telah mengenal ciri-ciri padi yang siap dipanen untuk benih serta manfaat benih bermutu.

Kesungguhan peserta ditunjukkan dengan umpan balik yang diberikan. mereka tampak sangat tanggap terhadap materi penyuluhan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta diskusi yang sangat mengalir. Pada umumnya mereka sudah banyak yang mengenal sistem tanam Jarwo, namun karena kendala proses menyebabkan peserta awalnya kurang respek dan juga tentang padi beras merah baik kandungan, manfaat dan cara pembuatan benih padi tersebut. Adanya berbagai macam pertanyaan yang diajukan menunjukkan, bahwa peserta memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk lebih mengenal dan memahami materi penyuluhan. Melalui pengetahuan yang telah diperoleh selama pengabdian dan adanya keinginan yang tinggi harapan Tim bahwa mereka mau dan mampu melaksanakan budidaya secara Jarwo dan menggunakan padi beras merah.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, dan tanggapan yang diberikan oleh Tim, sebagai berikut:

1. Bapak, tolong jelaskan tentang sistem tanam. Saya tidak paham dengan istilah sistem tanam tersebut?

Banyak hal yang mempengaruhi proses meningkatnya produksi padi, mulai dari penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, pengairan yang tepat, pengendalian hama penyakit, dan lain sebagainya. Pada saat ini ada cara yang bisa di tempuh oleh petani dalam proses meningkatkan produksi padi salah satu yang bisa di pilih yaitu dengan Cara Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo.

2. Apa itu Jarwo atau jajar legowo, terus apa maksudnya 2 : 1, 4 : 1 dan lainnya?

“Legowo” di ambil dari bahasa jawa

yang berasal dari kata “**Lego**” yang berarti Luas dan “**Dowo**” yang berarti panjang. Tujuan utama dari Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir) atau seolah-olah tanaman lebih banyak berada di pinggir.

Berdasarkan pengalaman, tanaman padi yang berada di pinggir akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi dan kualitas dari gabah yang lebih baik, ini dikarenakan tanaman padi di pinggir akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak. Itulah sebabnya sistem jajar legowo menjadi salah satu pilihan dalam proses meningkatkan produksi gabah.

Tipe sistem jajar Legowo

- **Jajar Legowo 2:1** – Setiap dua baris diselingi satu baris yang kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan pada jarak tanam dalam baris yang memanjang di perpendek menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya.
- **Jajar Legowo 3:1** – Setiap tiga baris tanaman padi di selingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan untuk Jarak tanam tanaman padi yang dipinggir menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya
- **Jajar Legowo 4:1** – setiap empat baris tanaman padi diselingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan untuk Jarak tanam tanaman padi yang dipinggir menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya

3. Tadi dikatakan padi ada macam-macam, ada padi beras merah dengan padi beras hitam dan putih, apa bedanya?  
Perbedaannya dan manfaatnya sangat banyak, misalnya; beras hitam warna berasnya hitam, memiliki khasiat yang lebih baik dibanding beras merah dan beras putih. Beras hitam ini berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh (kita tidak mudah terserang penyakit), memperbaiki kerusakan sel hati, mencegah gangguan fungsi ginjal, mencegah kanker/tumor, memperlambat penuaan, sebagai antioksidan, membersihkan kolesterol dalam darah, dan mencegah anemia. Beras hitam dan beras merah memiliki rasa dan aroma yang khas dengan penampilan yang spesifik dan unik. Bila dimasak, nasi beras hitam dan beras merah warnanya menjadi pekat dengan rasa dan aroma yang menggugah selera makan. Beras merah warnanya merah, manfaatnya hamper sama dengan beras hitam. Sedangkan beras putih warnanya putih, yang kita konsumsi sehari-hari yang lebih banyak kandungan karbohidratnya dengan khasiat yang paling utama untuk menyenangkan perut.
4. Apa bedanya antara padi beras merah dengan ketan merah?  
Padi beras merah memiliki kandungan amiloso rendah (kurang lengket) tapi kalau ketan merah memiliki amilose tinggi (lebih lengket dan pulen), biasanya dipakai membuat poteng (airnya untuk berem/ alkohol).
5. Apa haru dilakukan 10 unsur penerapan teknologi budidaya tanaman padi yang Bapak jelaskan tersebut, karena kami disini tidak seperti itu?  
Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka 10 unsur penerapan teknologi tersebut harus dilaksanakan, kembali saya sebutkan ke 10 unsur penerapan tersebut adalah sebagai berikut:
  - Menggunakan Varietas Benih unggul sangat menentukan hasil dari produksi panen.
  - Pengolahan tanah yang baik meliputi penggunaan pupuk dasar, olah tanah yang tepat dan sampai pada persiapan tanam menjadi unsur dalam penerapan teknologi budidaya tanaman padi.
  - Pengaturan jarak tanam yang dianjurkan pemerintah seperti jarak tanam legowo, baik itu legowo 2:1, legowo 3:1 dan legowo 4:1.
  - Pengendalian hama terpadu PHT atau Pengendalian hama terpadu adalah unsur penerapan teknologi dalam hal pengendalian OPT, Pengendalian ini mengutamakan pengendalian yang terpadu yang tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pemilihan pestisida.
  - Penerapan pola tanam seperti Padi-Padi-Palawija harus dilakukan, karena akan membantu memotong siklus hama pada tanaman padi.
  - Pergiliran atau pergantian varietas pada tanaman padi diperlukan karena jangan sampai varietas yang digunakan itu-itu saja, karena akan mengundang OPT untuk menyerang.
  - Pengaturan air sangat diperlukan selain untuk menghemat penggunaan air, dengan menggunakan pengaturan air juga bisa membantu pengendalian hama seperti hama Wereng. Penggunaan pengaturan air secara teratur atau secara intermiten membantu memberikan sirkulasi udara di dalam tanam sehingga perakaran bisa tumbuh dengan baik.
  - Pemupukan berimbang sesuai spesifikasi lokasi sangat diperlukan,

- karena jangan sampai penggunaan pupuk seperti Urea diberikan secara berlebihan, selain tidak baik untuk pertumbuhan penggunaan pupuk berlebihan seperti urea dapat mengundang hama untuk menyerang.
- Penggunaa Pupuk pelengkap Cair (PPC) dan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) akan memberikan nutrisi lebih pada tanaman lewat daun, sehingga kebutuhan nutrisi tanaman akan dibantu lewat mulut daun.
  - Panen dan pasca panen meliputi cara panen yang benar agar dapat mengurangi kehilangan hasil pada saat panen dan penyimpanan yang tepat seperti pengeringan dan pengemasan pada pasca panen.
6. Apa manfaat dan kelemahan menanam dengan Jajar legowo?  
Manfaat yang dirasakan ketika Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo
- 1) Menambahnya jumlah tanaman padi
  - 2) Akan meningkatkan produksi tanaman padi secara signifikan
  - 3) Memperbaiki kualitas gabah karena akan semakin banyaknya tanaman pinggir
  - 4) Dapat mengurangi serangan penyakit pada tanaman padi
  - 5) Dapat mengurangi tingkat serangan hama tanaman padi
  - 6) Akan mempermudah dalam perawatan tanaman padi baik dalam proses pemupukan maupun penyemprotan pestisida
  - 7) Dapat menghemat pupuk, karena yang dipupuk hanya di bagian dalam baris tanaman saja
- Kelemahan ketika Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo
- 1) Akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama pada saat melakukan proses penanaman padi
  - 2) Membutuhkan benih yang lebih banyak, ini dikarenakan semakin banyaknya populasi tanaman padi
  - 3) Pada umumnya pada lahan yang menggunakan jajar legowo, maka akan lebih banyak ditumbuhi rumput
7. Tadi diterangkan tentang pasca panen. Apa saja permasalahan pasca panen itu? Secara nasional tingkat kehilangan hasil pasca padi masih tinggi. Menurut data BPS 1994/1995, tingkat kehilangan hasil pasca panen padi tercatat 20,51 %. Kualitas gabah masih rendah yang tercermin dari kadar air yang masih tinggi. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:
- 1) Penanganan pasca panen yang masih tradisional,
  - 2) Kurangnya kesadaran dan kepedulian para pelaku pasca panen terhadap kehilangan hasil dan kualitas hasil,
  - 3) Kurangnya penerapan teknologi dan dukungan sarana pasca panen,
  - 4) Belum adanya SOP dan GHP, dan
  - 5) Kurangnya dukungan kebijakan
8. Bapak, karena banyak informasi, mohon dijelaskan bagaimana pasca panen yang baik dan benar!  
Tahapan - tahapan yang dilakukan pada saat penanganan pasca panen padi antara lain adalah sebagai berikut:
- 1) Penumpukan dan Pengumpulan sebaiknya pada waktu penumpukan dan pengangkutan padi menggunakan alas. Penggunaan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengangkutan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,94-2,36 %.
  - 2) Perontokan. Setelah dipanen, gabah harus segera dirontokkan dari malainya. Bila menggunakan mesin,

perontokan dilakukan dengan menyentuhkan malai padi ke gerigi alat yang berputar. Sementara perontokan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara batang padi dipukul-pukulkan, malai padipun dapat diinjak-injak agar gabah rontok. Untuk mengantisipasi agar gabah tidak terbuang saat perontokan maka tempat perontokan harus diberi alas dari anyaman bambu atau lembaran plastik tebal (terpal). Gabah tersebut tidak perlu dimasukkan dalam karung, tetapi cukup ditumpuk setinggi maksimal 50 cm.

- 3) Pengeringan. Agar tahan lama disimpan dan dapat digiling menjadi beras, maka gabah harus dikeringkan. Penggunaan lantai semen terbuka ini agar sinar matahari dapat secara penuh diterima gabah. Bila tidak memiliki halaman atau tempat terbuka yang disemen maka halaman tanah pun dapat dipakai untuk penjemuran. Namun, gabah perlu diletakkan pada alas anyaman bambu, tikar atau lembaran plastik tebal. kadar air mencapai 14%.
- 4) Penggilingan. Pemisahan secara tradisional menggunakan alat sederhana, yaitu lesung dan alu. Alat yang sering digunakan berupa hulle. Hasil yang diperoleh pada penggilingan dengan alat penggiling gabah ini sama dengan cara tradisional, yaitu pada tahap pertama diperoleh beras pecah kulit. Pada penggilingan tahap kedua, beras akan menjadi putih bersih.
- 5) Penyimpanan Beras. Teknik penyimpanan beras harus diperhatikan agar kondisinya tetap

bagus hingga saatnya akan dijual. Umumnya beras disimpan di gudang setelah dikemas dalam karung plastik berukuran 40 Kg atau 50 Kg. Penumpukan karung berisi beras di dalam gudang pun harus ditata sedemikian rupa agar beras yang sudah lebih dahulu disimpan dapat mudah keluar lebih awal. Akan lebih baik lagi bila setiap karung diberi tindakan khusus seperti tanggal penyimpanan.

- 6) Pemasaran. Ada dua cara pemasaran beras di Indonesia, pertama petani menjual langsung di lahan pada saat sudah siap panen kepada pedagang pengumpul yang disebut penebas. Kedua, petani sendiri yang memanen, mengeringkan, lalu menjual kepedagang pengumpul, baik berupa gabah kering giling atau sudah menjadi beras.

## 1. Faktor Pendorong

1. Peserta mengerti bahasa Indonesia dan dapat membaca, sehingga komunikasi lisan maupun dengan tayangan power poin (slide) serta tayangan gambar sangat menunjang pelaksanaan penyuluhan. Hal ini sangat membantu pada saat penyampaian materi dan diskusi.
2. Semangat peserta penyuluhan yang terdiri atas anggota kelompok tani yang sebagian besar masih muda serta ibu tani Nyur Lembang terhadap kegiatan ini sehingga pelaksanaan menjadi aktif.
3. Disiplin atas waktu peserta yang selalu hadir sesuai dengan jadwal, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir dapat terlaksana dengan antusiasme yang tinggi..



4. Tempat kegiatan yang sangat representatif, yaitu di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Mataram di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sangat mudah dijangkau selain memang peserta berdomisili disekitar kebun percobaan. Sehingga lokasi kegiatan penyuluhan tidak menjadi kendala justru sebagai faktor pendukung kelancaran kegiatan.

## 2. Faktor Penghambat

Tidak ada hambatan yang berarti pada pelaksanaan kegiatan ini, namun yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan sampai laporan diantaranya adalah:

1. Waktu kegiatan dengan penandatanganan kontrak. Pengabdian dimulai sebelum kontrak ditanda-tangani karena mengikuti musim tanam dan mengingat lamanya kegiatan pengabdian yang dilakukan (enam bulan), sehingga biaya ditanggung oleh Tim.
2. Kendala lingkungan tanam yang utama seperti organisme pengganggu tanaman pada saat semai adalah ayam, selanjutnya setelah berbunga adalah burung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan para peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat, baik berupa ilmu pengetahuan tentang pra panen, pasca panen pada sistem jarwo dan budidaya padi beras merah di Desa Nyur Lembang Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, yang ditunjukkan dengan nilai evaluasi meningkat dari 65 persen menjadi 81 persen.

Peserta penyuluhan sangat antusias, yang

ditunjukkan dengan Tanya jawab dan diskusi yang sangat aktif dari hampir semua materi yang disampaikan, yaitu tentang pra panen, pasca panen pada sistem jarwo dan budidaya padi beras merah. Hal ini tercermin dari hasil post test yang meningkat.

Dengan pelaksanaan demplot, peserta penyuluhan dapat mengerti dan mengenal proses tentang pra panen, pasca panen pada sistem jarwo dan budidaya padi beras merah serta dapat melihat perbedaan antara sistem tanam Jarwo dengan sistem tanam Tegel.

### Saran

Perlu dilakukan kegiatan dengan dukungan alsintan, agar paraktek lapang lebih lengkap. Perlu penambahan waktu untuk sekolah lapang, sehingga teori dan aplikasi terutama pembelajaran mengenal faktor lingkungan cukup banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. Teknik penanganan pasca panen padi. Infomasi Ilmu Pertanian. Download 18 Okt 2016. [www.groteknologi.go.id](http://www.groteknologi.go.id).
- Anonim, 2017. Budidaya Padi Hasil Tinggi dengan Sistem Tanam Jarwo Ganda. Rabu, 05 Juli 2017 18:58.
- Baihaki A., Bari.A., Soemardjan.H., 1997. Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian Melalui Peningkatan Peranan Industri Perbenihan. Presiding Simposium Nasional Dan Kongres Peripi. Bandung. 1 -16.
- Sadjad, S. 1975. Masalah Pengujian Benih. Kertas Kerja Lokakarya Benih Tanaman Reboisasi dan Penghijauan. Direktorat Reboisasi dan Rehabilitasi. Dit. Kehutan Departemen Kehutanan. 56 h.
- Saenong, S. 1988. Kontribusi Vigor Awal Terhadap Daya Simpan Benih Jagung dan Kedelai. Ringkasan Disertasi Doktor. IPB 20 h.
- Sihombing, D.A. 1987. Kebijakan Pemerintah

dalam Mendorong Penggunaan Benih Kedelai Unggul bermutu. (Makalah). Dirjin Bina Produksi Tanaman Pangan. 30 h.

Subandi, Ismail dan Hermanto. 1998. Jagung. Teknologi Produksi dan Pasca Panen. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 57 h.

Subandi, Mahyudin, Adi. 1988. Jagung. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Pusatpenelitian dan Pengembanagan Tanaman Pangan. Bogor. 423 h.

Sudiati.T., Ida Hanarida S., Gajatri.B., Sri Astuti Rais, dan Minatorini. 1997. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumberdaya genetik Tanaman Pangan. Presiding Simposium Nasional Dan Kongres PERIPI Bandung, 213-228.